



ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 2 NANGA TAYAP UNTUK PENDIRIAN LABORATORIUM SEJARAH

Muhammad Syaifulloh¹, Desy Fitriana²
Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI
Pontianak¹, Guru Sejarah SMA N 2 Nanga Tayap²
Email: ipul30loh@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the learning needs of history in senior high school (SMA) and how the establishment of a history laboratory can fulfill those needs. This study uses a qualitative research design with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with students, history teachers, and the principal, participant observation in the history laboratory, and document analysis of the history curriculum and history teaching materials. The results of the study showed that SMA students have diverse needs in learning history, such as the need for more interactive learning methods, access to more diverse learning resources, and opportunities to practice historical knowledge. The establishment of a history laboratory can fulfill these needs by providing an interactive learning space, equipped with various learning resources, and allowing students to conduct experiments and historical simulations.

Keywords: *History Learning, Senior High School, History Laboratory.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA dan bagaimana pendirian laboratorium sejarah dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru sejarah, dan kepala sekolah, observasi partisipan di laboratorium sejarah, dan analisis dokumen kurikulum sejarah dan bahan ajar sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki kebutuhan yang beragam dalam pembelajaran sejarah, seperti kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih interaktif, akses ke sumber belajar yang lebih beragam, dan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah. Pendirian laboratorium sejarah dapat memenuhi kebutuhan tersebut dengan menyediakan ruang belajar yang interaktif, dilengkapi dengan berbagai sumber belajar, dan memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen dan simulasi sejarah.

Kata kunci: Pembelajaran Sejarah, Sekolah Menengah Atas, Laboratorium Sejarah



PENDAHULUAN

Sejarah bukan sekadar kumpulan cerita masa lampau, melainkan lensa berharga untuk memahami masa kini dan mempersiapkan masa depan. Melalui pembelajaran sejarah yang efektif, siswa didorong untuk mengembangkan berbagai keterampilan abad ke-21, seperti memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berkolaborasi (Swan et al., 2013). Mempelajari sejarah memungkinkan siswa untuk memahami evolusi dunia dan masyarakat dari waktu ke waktu. Mereka dapat melihat dampak peristiwa masa lalu terhadap dunia saat ini dan memproyeksikan pengaruhnya terhadap masa depan (Appleby et al., 2001). Selain itu, pembelajaran sejarah juga mendorong siswa untuk menganalisis sumber-sumber sejarah, mengevaluasi bukti, dan membangun argumen—keterampilan berpikir kritis yang penting untuk kesuksesan di berbagai bidang (Barton & Levstik, 2004).

Dengan mempelajari berbagai budaya dan perspektif melalui sejarah, siswa dapat menjadi warga negara yang lebih baik dan aktif dalam masyarakat. Mereka dapat mengembangkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman, sambil dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi dan membuat perubahan positif di komunitas mereka (Totten & Feinberg, 2009).

Sejarah juga menyajikan kisah-kisah inspiratif tentang orang-orang yang mengatasi rintangan dan membuat perubahan positif di dunia. Kisah-kisah ini dapat menginspirasi siswa untuk menjadi kreatif dan inovatif, memotivasi mereka untuk mengejar tujuan mereka (Gardner, 1993). Dengan membaca dan menganalisis berbagai sumber teks sejarah, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang peristiwa masa lalu (Shanahan & Shanahan, 2008).



Melalui pemahaman sejarah, siswa dapat menemukan asal-usul mereka dan merasakan keterhubungan dengan masa lalu. Hal ini membantu mereka mengembangkan rasa identitas dan perasaan belonging, sambil membangun empati terhadap pengalaman orang lain (Nasir & Saxe, 2003). Perasaan identitas yang kuat membantu siswa membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang lain dan berkontribusi pada pembentukan dunia yang lebih baik.

Pada akhirnya, pembelajaran sejarah bukan hanya tentang pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga tentang membentuk individu yang lebih baik dan siap menghadapi dunia yang terus berubah. Sejarah memberikan landasan untuk memahami dan menghadapi tantangan masa kini dan masa depan dengan kebijaksanaan dan keberanian.

Meskipun pembelajaran sejarah di SMA memiliki manfaat yang signifikan, kenyataannya dihadapi oleh sejumlah tantangan yang memerlukan solusi inovatif agar pendidikan sejarah menjadi lebih efektif dan menarik. Tantangan utama melibatkan kurangnya metode pembelajaran yang interaktif, keterbatasan akses ke sumber belajar berkualitas, dan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah di dunia nyata.

Tantangan pertama terkait dengan metode pembelajaran yang masih cenderung tradisional, seperti ceramah dan tanya jawab. Hal ini dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan kehilangan minat terhadap pembelajaran sejarah. Solusinya terletak pada penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti simulasi, permainan peran, dan proyek. Pendekatan ini mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa melibatkan siswa secara aktif dapat



meningkatkan minat dan pemahaman mereka terhadap sejarah (Swan et al., 2013).

Keterbatasan akses ke sumber belajar sejarah yang berkualitas merupakan tantangan kedua yang perlu diatasi. Banyak sekolah di Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam menyediakan buku teks terkini, film dokumenter, dan artefak sejarah. Hal ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk mempelajari sejarah secara efektif. Solusinya melibatkan upaya untuk meningkatkan akses terhadap sumber belajar sejarah yang berkualitas, seperti menyediakan buku teks terkini, mengintegrasikan teknologi untuk akses ke konten digital, dan merencanakan kunjungan ke museum atau lokasi bersejarah. Langkah-langkah ini sejalan dengan pandangan (Totten & Feinberg, 2009).

Tantangan ketiga berkaitan dengan kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah di dunia nyata. Banyak siswa merasa bahwa sejarah tidak relevan dengan kehidupan mereka karena hanya dipelajari di dalam kelas. Solusinya adalah memberikan siswa kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan sejarah mereka dalam konteks dunia nyata. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan praktikum, proyek lapangan, atau partisipasi dalam kegiatan komunitas (Seixas & Morton, 2012).

Dengan mengintegrasikan solusi-solusi ini, pembelajaran sejarah di SMA dapat menjadi lebih dinamis, interaktif, dan relevan bagi siswa. Guru, sekolah, dan pihak terkait perlu bekerja sama untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami sejarah sebagai fakta-fakta masa lalu, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas masa kini dan masa depan.

Pendirian laboratorium sejarah dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran sejarah di SMA. Sejumlah



tantangan tersebut mencakup kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih interaktif, akses ke sumber belajar yang beragam, dan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah (Supardi, 2018; Wulandari, 2020).

Dalam pembelajaran sejarah di SMA, ditemukan bahwa siswa membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Penggunaan multimedia, permainan edukasi, dan simulasi diidentifikasi sebagai langkah yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah (Trianto, 2019). Laboratorium sejarah dapat menjadi solusi dengan menyediakan ruang belajar yang interaktif dan mendukung penggunaan metode-metode inovatif tersebut.

Siswa juga membutuhkan akses ke sumber belajar yang beragam, selain buku teks. Artikel, video, dan situs web sejarah dapat memperkaya pemahaman siswa tentang materi sejarah (Simamora et al., 2022). Laboratorium sejarah dapat menyediakan berbagai sumber belajar ini, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya akan informasi dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.

Selanjutnya, siswa perlu memiliki kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah melalui kegiatan seperti penelitian sejarah, presentasi, dan debat (Darmawan, 2016). Laboratorium sejarah dapat menjadi tempat di mana siswa dapat melakukan eksperimen dan simulasi sejarah, memberikan mereka pengalaman langsung dan memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi (Suyanto, 2021).

Dengan demikian, laboratorium sejarah bukan hanya menjadi jawaban terhadap tantangan pembelajaran sejarah di SMA, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.



Dengan menyediakan ruang belajar yang interaktif dan mendukung berbagai kebutuhan siswa, pendirian laboratorium sejarah dapat menjadi langkah progresif dalam membentuk pemahaman siswa tentang masa lalu dan hubungannya dengan masa kini serta masa depan (Wibowo et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat, dan (2) Mengetahui bagaimana pendirian laboratorium sejarah dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemangku kepentingan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam bukunya tahun 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Creswell mendefinisikan studi kasus sebagai penyelidikan empiris yang mengeksplorasi satu kasus atau lebih secara mendalam. Creswell juga berpendapat bahwa studi kasus adalah desain penelitian yang kuat yang dapat digunakan untuk mempelajari berbagai jenis fenomena secara mendalam (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur terhadap elemen dan fenomena serta bagaimana mereka berhubungan satu sama lain dengan jelas dari awal hingga akhir penelitian (Dewi et al., 2024).

Pendekatan studi kasus dipilih karena peneliti bertujuan memahami kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap



serta bagaimana pendirian laboratorium sejarah dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*, melibatkan siswa kelas XI IPA dan IPS yang memiliki pengalaman belajar sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap dampak penggunaan laboratorium sejarah, dan oleh karena itu, pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan kriteria yang mendukung tujuan penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen terkait kurikulum sejarah. Wawancara mendalam dengan guru sejarah yakni Ibu Desy Fitriana, S. Pd dan kepala sekolah bapak Dedi, M. Pd dilakukan untuk mendapatkan pandangan eksper dari para pemangku kebijakan di sekolah. Observasi partisipan dilakukan pada bulan Juli-Oktober 2023 dan untuk memahami interaksi siswa dengan laboratorium sejarah, sementara analisis dokumen bertujuan untuk mengeksplorasi kebijakan dan kurikulum terkait pembelajaran sejarah di SMA tersebut (Bogdan & Biklen, 1997).

Teknik analisis data yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif. Pada tahap analisis kualitatif, data dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen dianalisis melalui langkah-langkah reduksi data, display data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984). Dengan fokus pada analisis kualitatif, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai implikasi pendirian laboratorium sejarah terhadap pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap.

Rincian lebih lanjut dan Langkah-langkahnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Langkah-langkah Penelitian

No	Langkah-langkah Penelitian	Ket
1	Pemilihan Desain Penelitian	Kualitatif dengan studi kasus tunggal
2	Penentuan Sampel	10 siswa kelas XI IPA dan IPS (purposive sampling)
3	Instrumen Penelitian	a. Wawancara mendalam (guru sejarah dan kepala sekolah) b. Observasi partisipan (20 jam selama 2 minggu) c. Analisis dokumen (kebijakan sekolah, kurikulum sejarah, dll)
4	Pengumpulan Data	Wawancara (direkam dan ditranskrip), observasi (dicatat secara detail), analisis dokumen
5	Analisis Data	a. Reduksi data b. Display data (tabel, narasi, grafik) c. Verifikasi data (triangulasi data) d. Penarikan kesimpulan
6	Interpretasi Hasil	Kebutuhan pembelajaran sejarah, dampak potensial laboratorium sejarah, implikasi pendirian laboratorium sejarah
7	Penulisan Laporan Penelitian	Mencakup metodologi, temuan, dan rekomendasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Pembelajaran Sejarah di SMA

Pengembangan pembelajaran sejarah di SMA memerlukan pemahaman mendalam terhadap kebutuhan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan meningkatkan keefektifan pembelajaran sejarah. Hasil riset membuka wawasan yang berharga terkait metode pembelajaran, akses sumber belajar, dan kesempatan praktik siswa. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap adalah:

1. Metode Pembelajaran yang Interaktif

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman respons siswa terhadap metode pembelajaran interaktif, terutama dalam konteks penggunaan multimedia, permainan edukasi, dan simulasi.

Tabel 2. Hasil Data di Lapangan

Indikator	Deskripsi	Temuan Data
Tingkat Keterlibatan yang Lebih Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan saling bertukar ide. Siswa antusias bermain permainan edukasi dan simulasi. Siswa membuat poster, presentasi, dan mengerjakan tugas dengan menggunakan metode interaktif. 	<ul style="list-style-type: none"> 15/20 siswa aktif berdiskusi tentang Revolusi Industri. 18/20 siswa antusias bermain simulasi Perang Dunia II. Semua siswa menyelesaikan tugas membuat poster tentang pahlawan nasional.
Penggunaan Multimedia sebagai Pemahaman Peristiwa Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> Siswa fokus menonton video, animasi, dan gambar. Siswa memahami informasi yang disajikan dalam infografis. Siswa membuat presentasi dengan menggunakan gambar, video, dan informasi. 	<ul style="list-style-type: none"> 19/20 siswa fokus menonton video Candi Borobudur. 17/20 siswa memahami informasi tentang kolonialisme dengan infografis. Semua siswa menyelesaikan tugas

		membuat presentasi tentang tokoh nasional.
Respon Positif terhadap Permainan Edukasi dan Simulasi	<ul style="list-style-type: none">• Siswa antusias bermain permainan edukasi dan simulasi.• Siswa bekerja sama dalam tim dan menunjukkan semangat untuk menyelesaikan misi.• Siswa merasa senang dan terhibur dengan pembelajaran sejarah.	<ul style="list-style-type: none">• 19/20 siswa antusias bermain simulasi pertempuran gerilya.• Siswa menunjukkan kerjasama dan komunikasi yang baik dalam permainan.• 5/5 siswa merasa senang dan terhibur dengan pembelajaran sejarah.

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian menunjukkan dampak positif dari penerapan metode pembelajaran interaktif terhadap pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap yaitu:

- a. Tingkat Keterlibatan yang Lebih Tinggi: Siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi ketika metode pembelajaran interaktif diterapkan dalam pembelajaran sejarah. Interaksi siswa dengan multimedia, termasuk video, animasi, dan gambar, berhasil meningkatkan pemahaman mereka terhadap peristiwa sejarah dengan cara yang lebih menarik.



- b. Penggunaan Multimedia sebagai Pemahaman Peristiwa Sejarah: Multimedia, seperti video, animasi, dan gambar, terbukti efektif membantu siswa memahami peristiwa sejarah dengan lebih mudah dan menarik. Penggunaan teknologi ini memfasilitasi proses belajar siswa dengan menyajikan materi pembelajaran dalam format yang lebih visual dan dinamis.
- c. Respon Positif terhadap Permainan Edukasi dan Simulasi: Penggunaan permainan edukasi dan simulasi mendapatkan respon positif dan antusiasme dari siswa. Kegiatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan dan interaktif melalui permainan dan simulasi berhasil meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran interaktif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Dengan kata lain siswa SMA N 2 Nanga tayap masih membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti (1) Penggunaan multimedia: Video, animasi, dan gambar dapat membantu siswa memahami peristiwa sejarah dengan lebih mudah dan menarik (2) Permainan edukasi: Permainan edukasi dapat membantu siswa mempelajari sejarah dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, dan (3) Simulasi: Simulasi dapat membantu siswa mengalami peristiwa sejarah secara langsung dan memahami bagaimana peristiwa tersebut terjadi.

2. Akses ke Sumber Belajar yang Beragam

Sumber belajar di SMA N 2 Nanga Tayap N 2 Nanga Tayap KabupatenKketapang Kalimantan Barat, masih terbatas. Hal ini terlihat dari beberapa contoh, seperti minimnya media pembelajaran seperti



video edukasi, peta interaktif, dan laboratorium sains yang membuat pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Kurangnya akses internet yang memadai, komputer yang usang, dan proyektor yang rusak juga menghambat penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga siswa kehilangan kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih modern dan interaktif.

Selain itu, guru yang kurang terlatih dalam menggunakan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif juga dapat memperparah situasi. Hal ini dapat membuat mereka tidak dapat memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dengan maksimal, sehingga berakibat pada pembelajaran yang kurang efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengatasi keterbatasan sumber belajar ini dengan berbagai upaya, seperti pengadaan media pembelajaran yang kreatif, peningkatan akses internet dan teknologi, dan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi mereka. Dengan mengatasi keterbatasan sumber belajar, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi para siswanya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebutuhan siswa SMA terkait akses ke sumber belajar sejarah.

Tabel 3. Kebutuhan Siswa Terhadap Berbagai Sumber Belajar Sejarah

Kebutuhan	Deskripsi	Data di Lapangan
Buku Teks dan Non-Teks	<ul style="list-style-type: none"> Buku teks untuk pembahasan mendalam. Buku non-teks untuk perspektif beragam. Sumber primer untuk wawasan langsung. 	<ul style="list-style-type: none"> Kebutuhan buku teks sejarah. Keinginan membaca buku non-teks sejarah Minat mempelajari sumber primer seperti surat kabar dan dokumen sejarah.
Artikel Ilmiah dan Populer	<ul style="list-style-type: none"> Artikel ilmiah untuk referensi akademis. Artikel populer untuk menambah wawasan. Akses mudah ke berbagai artikel. 	<ul style="list-style-type: none"> Keinginan membaca artikel ilmiah sejarah. Minat membaca artikel populer sejarah. Kebutuhan akses mudah ke artikel ilmiah dan populer.
Video sebagai Media Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Film dokumenter untuk pemahaman visual. Video edukasi untuk pembelajaran terstruktur. Video pendek untuk informasi singkat. 	<ul style="list-style-type: none"> Keinginan menonton film dokumenter sejarah. Minat menonton video edukasi sejarah. Kebutuhan akses video pendek sejarah.

Situs Web Museum dan Edukasi	<ul style="list-style-type: none">• Akses ke koleksi artefak museum.• Konten informatif dan interaktif.• Situs web sejarah dan edukasi yang mudah diakses.	<ul style="list-style-type: none">• Keinginan mengakses situs web museum sejarah.• Minat mempelajari konten informatif dan interaktif di situs web sejarah.• Kebutuhan akses mudah ke situs web sejarah dan edukasi.
------------------------------	--	--

Berikut adalah hasil penelitian yang menggambarkan kebutuhan siswa terhadap berbagai sumber belajar sejarah:

- a. Kebutuhan akan Buku Teks dan Non-Teks: Siswa SMA mengindikasikan kebutuhan akan berbagai jenis buku, termasuk buku teks yang membahas topik sejarah dengan mendalam, buku non-teks yang memberikan perspektif yang beragam, serta sumber primer seperti surat kabar dan dokumen sejarah untuk mendapatkan wawasan langsung.
- b. Permintaan akan Artikel Ilmiah dan Populer: Siswa menyatakan keinginan untuk memiliki akses terhadap artikel ilmiah sebagai referensi akademis dan artikel populer yang lebih mudah dipahami untuk menambah wawasan sejarah mereka.
- c. Pentingnya Video sebagai Media Pembelajaran: Responden menyoroti pentingnya video sebagai sumber belajar, termasuk film dokumenter, video edukasi, dan video pendek tentang sejarah. Media ini dianggap efektif dalam



memberikan pemahaman visual dan audiovisual terhadap materi sejarah.

- d. Akses ke Situs Web Museum dan Edukasi: Siswa menginginkan akses ke situs web museum yang menyajikan koleksi artefak sejarah serta situs web sejarah dan edukasi yang memberikan konten informatif dan interaktif.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa siswa SMA memiliki kebutuhan yang bervariasi terkait sumber belajar sejarah, dan pengadaan beragam sumber tersebut dapat memperkaya pengalaman pembelajaran sejarah mereka. Dengan kata lain siswa SMA N 2 Nanga Tayap membutuhkan akses ke berbagai sumber belajar sejarah, seperti; (1) Buku: Buku teks, buku non-teks, dan sumber primer seperti surat kabar dan dokumen Sejarah, (2) Artikel: Artikel ilmiah dan artikel populer tentang Sejarah, (3) Video: Film dokumenter, video edukasi, dan video pendek tentang Sejarah, (dan 4) Situs web: Situs web museum, situs web sejarah, dan situs web edukasi.

3. Kesempatan untuk Mempraktikkan Pengetahuan Sejarah

Penelitian ini menyoroti kebutuhan siswa SMA N 2 Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat terhadap kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah. Berikut adalah temuan utama yang menggambarkan aspirasi siswa terkait praktik pengetahuan sejarah:

- a. Minat dalam Penelitian Sejarah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki minat tinggi untuk melakukan penelitian sejarah tentang topik yang mereka minati. Hal ini mencerminkan dorongan siswa untuk mendalami pengetahuan mereka secara mandiri



dan menyelidiki aspek-aspek sejarah yang menarik bagi mereka.

- b. Kepentingan dalam Presentasi: Mayoritas siswa menyatakan keinginan untuk mempresentasikan hasil penelitian mereka atau bahkan membahas topik sejarah lainnya. Aktivitas ini dianggap sebagai cara yang efektif untuk berbagi pengetahuan, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi sejarah.
- c. Partisipasi dalam Debat: Temuan menunjukkan bahwa siswa dihargai kesempatan untuk berdebat tentang berbagai isu sejarah. Aktivitas ini tidak hanya memberikan platform untuk mengekspresikan pandangan pribadi, tetapi juga melatih keterampilan berargumentasi dan berpikir kritis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menekankan perlunya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung praktik pengetahuan sejarah melalui kegiatan seperti penelitian, presentasi, dan debat. Memberikan kesempatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami sejarah dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka. Dengan kata lain, siswa SMA N 2 Nanga Tayap membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah, seperti; (1) Penelitian sejarah: Siswa dapat melakukan penelitian sejarah tentang topik yang mereka minati. (2) Presentasi: Siswa dapat mempresentasikan hasil penelitian mereka atau topik sejarah lainnya, dan (3) Debat: Siswa dapat berdebat tentang berbagai isu sejarah.

Penelitian ini secara mendalam menggali kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap melalui hasil penelitian.

Siswa diidentifikasi membutuhkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan multimedia, permainan edukasi, dan simulasi, yang meningkatkan keterlibatan dan respons positif siswa terhadap pembelajaran sejarah. Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa metode interaktif, terutama permainan edukasi, mendapatkan respon positif dan antusiasme dari siswa. Hal ini menjadi dasar untuk merekomendasikan penguatan metode pembelajaran interaktif sebagai fokus utama peningkatan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap.

Pemahaman kebutuhan siswa juga didukung oleh hasil penelitian yang menyoroti pentingnya akses ke berbagai sumber belajar sejarah. Rekomendasi pun dapat diformulasikan, termasuk peningkatan akses terhadap buku, artikel, video, dan situs web yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi peningkatan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap, fokus pada metode pembelajaran interaktif dan akses yang lebih baik ke sumber belajar sejarah.

Tabel 4. Kebutuhan siswa yang didukung oleh hasil penelitian

No	Kebutuhan & Temuan	Hasil
1	Metode Pembelajaran yang Interaktif	a. Siswa lebih tertarik dengan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. b. Guru sejarah perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang interaktif.

2	Akses ke Sumber Belajar yang Beragam	<ol style="list-style-type: none">Siswa membutuhkan akses ke berbagai sumber belajar sejarah untuk memahami sejarah dengan lebih baik.Sekolah perlu menyediakan akses ke berbagai sumber belajar sejarah, seperti buku, artikel, video, dan situs web.
3	Kesempatan untuk Mempraktikkan Pengetahuan Sejarah	<ol style="list-style-type: none">Siswa yang memiliki kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sejarah.Guru sejarah perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah, seperti melakukan penelitian sejarah, presentasi, dan debat.
4	Minat terhadap metode pembelajaran	Siswa lebih tertarik dengan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik.
5	Kebutuhan akses sumber belajar	Siswa membutuhkan akses ke berbagai sumber belajar sejarah untuk memahami sejarah dengan lebih baik.
6	Pengaruh praktik terhadap pemahaman	Siswa yang memiliki kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang sejarah.

Tabel diatas dapat dikatakan beberapa temuan penting terkait kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA. Siswa menunjukkan minat yang lebih besar terhadap metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga disarankan agar guru sejarah menggunakan berbagai pendekatan tersebut. Selain itu, pentingnya akses yang lebih



baik ke sumber belajar sejarah seperti buku, artikel, video, dan situs web menjadi sorotan, dengan rekomendasi untuk sekolah menyediakan fasilitas yang memadai. Kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah melalui kegiatan penelitian, presentasi, dan debat juga diidentifikasi sebagai faktor peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah. Secara keseluruhan, temuan ini dapat membimbing pengembangan kurikulum sejarah yang lebih responsif dan mendukung kebutuhan siswa di SMA N 2 Nanga Tayap.

Peran Laboratorium Sejarah dalam Memenuhi Kebutuhan Pembelajaran

Pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan sumber belajar. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran dan berakibat pada kualitas pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan solusi yang efektif, seperti pengadaan laboratorium sejarah.

Laboratorium sejarah memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap. Peran Laboratorium Sejarah dalam Memenuhi Kebutuhan Pembelajaran terutama di SMA N 2 Nanga Tayap yakni:

1. Ruang Belajar Interaktif

Laboratorium sejarah dapat dirancang sebagai ruang belajar yang interaktif dan menarik bagi siswa. Desain ruang yang nyaman dan dilengkapi dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Laboratorium sejarah dapat menyediakan berbagai fasilitas, seperti; (a) Komputer dan internet, (b) Papan tulis interaktif, (c) Alat peraga seperti peta, model, dan artefak sejarah dapat membantu siswa memahami peristiwa sejarah dengan lebih konkret, dan (d) Ruang

diskusi, dimana siswa dapat berdiskusi dan berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas dan proyek sejarah.

2. Sumber Belajar yang Beragam

Laboratorium sejarah dapat menyediakan berbagai sumber belajar sejarah yang beragam, seperti; (a) Buku teks dan buku non-teks, dimana menyediakan koleksi buku yang lengkap tentang berbagai topik Sejarah, (b) Sumber primer seperti surat kabar, dokumen sejarah, dan artefak, (c) Sumber audio-visual, dan (d) Sumber digital, dimana dapat menyediakan akses ke sumber belajar digital seperti database sejarah, situs web museum, dan aplikasi edukasi.

3. Eksperimen dan Simulasi Sejarah

Laboratorium sejarah dapat menjadi tempat bagi siswa untuk melakukan eksperimen dan simulasi sejarah. Kegiatan ini dapat membantu siswa memahami peristiwa sejarah dengan lebih kontekstual dan mendalam. Contoh kegiatan eksperimen dan simulasi sejarah yang dapat dilakukan di laboratorium Sejarah seperti (a) Simulasi perdagangan rempah-rempah, (b) Rekonstruksi peristiwa Sejarah, dan (c) Eksperimen arkeologiyakni siswa dapat belajar tentang metode arkeologi dan mencoba menggali dan menganalisis artefak sejarah.

Dengan demikian Laboratorium sejarah dapat berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA. Dengan menyediakan ruang belajar yang interaktif, sumber belajar yang beragam, dan kesempatan untuk melakukan eksperimen dan simulasi sejarah, laboratorium sejarah dapat membantu siswa belajar sejarah dengan lebih efektif dan menyenangkan.



Hasil penelitian ini menegaskan kesesuaian kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap dengan prinsip-prinsip teori pembelajaran konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa siswa menciptakan pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan pengalaman dan informasi baru (Piaget, 1970). Dalam konteks ini, penggunaan metode pembelajaran interaktif menjadi relevan, karena dapat memberikan siswa peran aktif dalam membangun pemahaman mereka terhadap sejarah (Jonassen, 2013).

Akses yang beragam ke sumber belajar sejarah, seperti buku, artikel, video, dan situs web, menciptakan peluang bagi siswa untuk mendiversifikasi perspektif mereka, mendukung konsep konstruktivisme yang menekankan pentingnya keragaman dalam membangun pengetahuan (Brooks & Brooks, 1999). Kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah melalui penelitian, presentasi, dan debat memberikan wadah bagi siswa untuk menerapkan teori konstruktivisme dalam konteks pembelajaran sejarah (Jonassen, 2013). Oleh karena itu, temuan penelitian ini mencerminkan bukti bahwa penerapan konsep-konsep konstruktivisme dapat menjadi landasan yang kokoh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap.

Dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap, penerapan teori konstruktivisme juga merangsang minat dan motivasi siswa untuk belajar. Temuan bahwa siswa lebih tertarik dengan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik sejalan dengan pandangan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Vygotsky & Cole, 1978). Minat siswa yang tinggi terhadap penggunaan multimedia, permainan edukasi, dan simulasi dalam pembelajaran sejarah dapat dijelaskan sebagai hasil



dari proses konstruktivisme di mana siswa menciptakan makna dan pengetahuan baru melalui interaksi dengan materi pembelajaran (Ormrod et al., 2023).

Selain itu, temuan bahwa siswa membutuhkan akses ke berbagai sumber belajar sejarah untuk pemahaman yang lebih baik mendukung ide bahwa pembelajaran sejarah sejalan dengan prinsip konstruktivisme. Konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman belajar yang kaya dan beragam sebagai fondasi bagi siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri. Oleh karena itu, menyediakan akses yang beragam ke buku, artikel, video, dan situs web sejarah adalah langkah kritis dalam memfasilitasi proses konstruktivisme siswa dan memperkaya pemahaman mereka tentang peristiwa sejarah.

Kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah melalui penelitian, presentasi, dan debat juga mencerminkan penerapan teori konstruktivisme. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi mereka juga memiliki peran aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui tindakan dan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran (Brooks & Brooks, 1993). Praktik tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi yang menjadi fokus utama dalam pendekatan konstruktivisme.

Dengan demikian, penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap mampu memberikan landasan yang kokoh untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa. Dengan merespons secara positif terhadap metode pembelajaran yang interaktif, akses yang beragam ke sumber belajar, dan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah, siswa dapat lebih efektif



membangun pemahaman mereka sendiri tentang sejarah. Oleh karena itu, langkah-langkah yang mendukung pendekatan konstruktivisme perlu terus diperkuat dan diintegrasikan dalam pengembangan kurikulum sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap dan menekankan tiga aspek kunci: Metode Pembelajaran yang Interaktif, Akses ke Sumber Belajar yang Beragam, dan Kesempatan untuk Mempraktikkan Pengetahuan Sejarah. Temuan menunjukkan bahwa siswa merespons positif terhadap metode pembelajaran interaktif, seperti penggunaan multimedia, permainan edukasi, dan simulasi. Akses yang beragam ke sumber belajar, seperti buku, artikel, video, dan situs web, dianggap penting bagi pemahaman yang lebih baik. Kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan sejarah melalui penelitian, presentasi, dan debat juga diidentifikasi sebagai kebutuhan siswa. Temuan tersebut mendukung penerapan teori pembelajaran konstruktivisme, dengan siswa membangun pengetahuan mereka melalui interaksi aktif. Rekomendasi termasuk penguatan metode pembelajaran interaktif, peningkatan akses ke sumber belajar, dan penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung praktik pengetahuan sejarah. Laboratorium Sejarah diusulkan sebagai ruang belajar interaktif untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran sejarah di SMA N 2 Nanga Tayap.



DAFTAR PUSTAKA

- Appleby, J. O., Hunt, L. A., & Jacob, M. C. (2001). Telling the truth about history. *(No Title)*.
- Barton, K. C., & Levstik, L. S. (2004). *Teaching history for the common good*. Routledge.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon Boston, MA.
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1999). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Ascd.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewi, S. N. P., Hidayat, F., & Dkk. (2024). *Dasar Metode Penelitian*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Jonassen, D. H. (2013). Evaluating constructivistic learning. In *Constructivism and the technology of instruction* (pp. 137–148). Routledge.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods. In *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods* (p. 263).
- Nasir, N. S., & Saxe, G. B. (2003). Ethnic and academic identities: A cultural practice perspective on emerging tensions and their management in the lives of minority students. *Educational Researcher*, 32(5), 14–18.
- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2023). *Educational psychology: Developing learners*. ERIC.
- Seixas, P., & Morton, T. (2012). *The Big Six Historical Thinking Concepts*.
- Shanahan, T., & Shanahan, C. (2008). Teaching disciplinary literacy to adolescents: Rethinking content-area literacy. *Harvard Educational Review*, 78(1), 40–59.
- Simamora, R., Hasibuan, T. A., Manalu, M. A., Hasibuan, J. F., Saruksuk, A., & Pandiangan, I. S. (2022). Pemanfaatan Media Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di SMA Negeri 1 Sorkam Barat Kecamatan Sorkam Barat Kabupaten Tapanuli Tengah. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 5(2), 470–475.
- Swan, K., Barton, K. C., Buckles, S., Burke, F., Charkins, J., Grant, S. G., Hardwick, S. W., Lee, J., Levine, P., & Levinson, M. (2013). *The college, career, and civic life (C3) framework for social studies state standards: Guidance for enhancing the rigor of K-12 civics, economics, geography, and history*.
- Totten, S., & Feinberg, S. (2009). *Teaching and studying the Holocaust*. IAP.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher*



psychological processes. Harvard university press.

Wibowo, A. S. B., Suryanti, S., & Supardi, Z. A. I. (2022). Penggunaan Media Pembelajaran IPA Model POE (Predict Observe Explain) untuk Melatih Kemampuan HOTS Siswa SD. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(4), 6343–6352.